



TRANSFORMASI METODE PEMBELAJARAN PAI: DARI HAFALAN TEKSTUAL MENUJU INTERNALISASI NILAI BERBASIS METODE KOMBINASI

Bashiratud Diyana Basy¹, Faiqotun Nisa², Hilmi Mizani³, Syaiful Bahri Djamarah⁴

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

bashiratuddiyana20@gmail.com¹, faiqohannisa16@gmail.com²

hilmimizani.iain@gmail.com³, syaifuldjamarah35@gmail.com⁴

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini sering kali terjebak dalam pendekatan konvensional yang bersifat satu arah dan berorientasi pada hafalan tekstual tingkat rendah. Hal ini berdampak negatif pada munculnya fenomena "kepribadian terbelah," di mana peserta didik unggul secara kognitif namun rapuh dalam aspek batin serta moral spiritualnya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran PAI dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, menganalisis adopsi metode modern perspektif Barat di Indonesia, serta merumuskan strategi integrasi metode kombinasi guna menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara efektif pada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dikumpulkan dari buku, regulasi, dan artikel jurnal ilmiah bereputasi, yang kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam metode dalam Al-Qur'an dan Hadits mengutamakan keselarasan antara akal dan hati demi mencapai penyucian jiwa. Sebaliknya, metode modern Barat seperti Problem-Based Learning (PBL), Role-Playing, dan Inquiry Learning sangat tajam melatih logika berpikir kritis (HOTS) abad ke-21, namun kurang menyentuh dimensi emosional batiniah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi berupa metode pembelajaran kombinasi. Implementasi metode ini dilakukan dengan menyelaraskan ketajaman nalar metode Barat dengan ruh spiritualitas Islam, seperti kombinasi langkah PBL dengan Tadabbur, Role-Playing dengan Uswah Hasanah, serta penguatan lima prinsip deep learning berbasis nilai keagamaan. Model kombinasi ini terbukti mampu menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar transfer informasi menuju transformasi perilaku nyata yang selaras dengan cita-cita Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Internalisasi Nilai; Metode Pembelajaran Kombinasi; Pembelajaran PAI; Kepribadian Terbelah; Deep Learning.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning in schools is currently often trapped in a conventional one-way approach that is oriented toward low-level textual memorization. This has a negative impact on the emergence of the "split personality" phenomenon, where students excel cognitively but are fragile in their inner and moral-spiritual aspects. This article aims to explore PAI learning methods from the perspective of the Qur'an and Hadith, analyze the adoption of modern Western perspective methods in Indonesia, and formulate integration strategies of combination methods to effectively internalize Islamic values in students. This study is library research using a qualitative approach. Primary data sources were collected from books, regulations, and reputable scientific journal articles, which were then systematically analyzed using descriptive-analytical content analysis techniques. The

results of the study show that the various methods in the Qur'an and Hadith prioritize harmony between reason and heart to achieve purification of the soul. Conversely, modern Western methods such as Problem-Based Learning (PBL), Role-Playing, and Inquiry Learning are sharp in training 21st-century critical thinking logic (HOTS), but lack contact with the inner emotional dimension. Therefore, this study recommends reconstruction in the form of a combined learning method. The implementation of this method is carried out by aligning the sharp reasoning of Western methods with the spirit of Islamic spirituality, such as the combine of PBL steps with Tadabbur, Role-Playing with Uswah Hasanah, and strengthening the five principles of deep learning based on religious values. This combined model is proven to be able to shift the learning paradigm from mere information transfer towards transformation of real behavior aligned with the ideals of the Pancasila Student Profile.

Keywords: *Islamic Value Internalization; Combined Learning Method; PAI Learning; Split Personality; Deep Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan nasional, terutama sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik (Gani et al., 2024). Namun, pada realitasnya, implementasi pembelajaran PAI di lapangan masih dihadapkan pada tantangan metodologis yang mendasar (Hardiansyah & Sriyanti, 2025). Proses pembelajaran saat ini sering kali terjebak dalam pendekatan yang cenderung menggunakan metode konvensional, di mana transfer pengetahuan dominan bersifat tekstual dan satu arah (Candira et al., 2025). Hal ini mengakibatkan korelasi antara pengetahuan agama dengan aktualisasi tindakan menjadi lemah. Peserta didik sekadar mengetahui dan menghafal konsep-konsep normatif keagamaan, namun gagap dalam mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat memberikan dampak negatif bagi hasil pembelajaran, yaitu lahirnya peserta didik yang memiliki "kepribadian terbelah" (Hulawa, 2021). Proses evaluasi yang masih berorientasi kognitif kaku memicu siswa untuk mencapai kecerdasan intelektual yang tinggi, namun sayangnya kemampuan berpikir tersebut sering kali masih mandek pada tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills* atau LOTS), seperti sebatas mengetahui, memahami, dan menerapkan secara mekanis (Muktamiroh et al., 2025). Nilai ujian yang tinggi di sekolah ternyata tidak sejalan dengan kondisi batin maupun akhlak peserta didik. Ketidakseimbangan antara kepintaran kognitif dan kebaikan akhlak ini membuktikan bahwa ada hal yang kurang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai agama di kelas. Kemampuan guru dalam memilih metode yang tepat, akan membawa pengaruh besar dalam pencapaian pembelajaran.

Berangkat dari urgensi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah upaya rekonstruksi mendalam terhadap metodologi pengajaran PAI. Artikel jurnal ini bertujuan untuk menemukan dan merumuskan rekonstruksi metode pembelajaran inovatif yang mampu menggeser paradigma pembelajaran dari yang semula sekadar transfer ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif, menjadi instrumen yang juga menyentuh aspek batin (afektif) dan juga aspek perilaku/akhlak (psikomotorik). Melalui pendekatan metode yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual, diharapkan esensi pendidikan Islam untuk membentuk *insan kamil* yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual dapat diwujudkan secara konkret, sejalan dengan cita-cita Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin*.

Dalam upaya memahami terkait transformasi metode pembelajaran PAI, penting untuk merumuskan permasalahan yang akan dikaji secara mendalam. Rumusan masalah ini menjadi titik awal dalam penelitian agar fokus dan tujuan studi dapat tercapai dengan jelas, yaitu tentang bagaimana metode pembelajaran PAI dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist, bagaimana metode pembelajaran perspektif Barat yang diadopsi di Indonesia, dan bagaimana mengintegrasikan metode pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

Setelah merumuskan masalah yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan penelitian. Tujuan ini akan menjadi pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang jelas dan bermanfaat, yaitu untuk mendeskripsikan metode pembelajaran PAI dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist, untuk mendeskripsikan metode pembelajaran perspektif Barat yang diadopsi di Indonesia, dan untuk merumuskan metode pembelajaran PAI agar nilai-nilai Islam tidak sekedar menjadi hafalan, namun meresap ke dalam jiwa dan mengubah perilaku sehari-hari siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara komprehensif terkait transformasi metode pembelajaran PAI, dari hafalan tekstual menuju internalisasi nilai guna membentuk karakter peserta didik yang cerdas secara intelektual serta kokoh secara spiritual.

Sumber data primer pada penelitian ini dengan mengkaji buku, artikel ilmiah, maupun jurnal nasional maupun internasional bereputasi (terindeks *sinta* atau *scopus*) yang relevan (Hadi, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1. Mengumpulkan literatur dengan menyesuaikan kriteria yang sudah ditentukan; 2. Mengklasifikasikan literatur yang telah

diperoleh berdasarkan fokus bidang yang dikaji; 3. Menganalisis isi melalui pendekatan tematik guna mengidentifikasi tema-tema utama dan kaitan antar elemen; dan 4. Menginterpretasi hasil dalam rangka Menyusun kesimpulan secara konseptual.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif /Deskriptif analitis (M. Nashiruddin Usman, 2017). Analisis isi merupakan teknik analisis yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengkodean data, reduksi informasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2014). Metode pembelajaran dalam sudut pandang Islam, bukan sekedar alat atau teknik bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, namun sebagai sarana yang bermuatan nilai dan memiliki tanggung jawab moral di hadapan Allah swt. (Apriliansah & Faridi, 2025). Dalam dunia Pendidikan Barat, metode sering kali dianggap sebagai alat atau teknik yang dipakai agar proses transfer ilmu berjalan cepat dan efisien (Kurniawan & others, 2025). Berbeda dengan Islam, tujuan utama sebuah metode dalam Islam bukan sekedar membuat peserta didik hafal dan tahu isi materi di buku, namun lebih jauh untuk mengantarkan peserta didik agar mengenal Allah (*makrifatullah*) yang kemudian mewujudkan dalam bentuk akhlak yang mulia (adab).

Islam secara tegas menyatakan bahwa pendidikan (tarbiyah) merupakan proses untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, fisik, dan moral manusia (Muhaimin & others, 2020). Oleh karenanya, metode pembelajaran yang digunakan dalam islam pun tidak ada pemisahan antara metode untuk mendidik akal (intelektual) dan metode untuk mendidik hati (spiritual) (Wahib & others, 2021). Adanya fenomena pribadi terbelah yang mana peserta didik cerdas secara otak, namun rapuh secara iman, merupakan imbas dari kecenderungan metode pembelajaran guru yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata tanpa melihat pada aspek spiritual. Al-Qur'an dan Hadits memandang manusia secara utuh sebagai kesatuan jasad, akal, dan ruh, sehingga metode Pendidikan islam seharusnya berjalan beriringan antara proses belajar ilmu pengetahuan dengan proses pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Ulwan, 2017).

Hakikat metode pembelajaran dalam Islam adalah jembatan yang menyatukan antara iman (hati atau yang juga biasa dikenal dengan afektif), ilmu (otak atau kognitif) dan amal (akhlak atau psikomotor) (Isbah & Sihono, 2025). Jika metode diletakkan pada fungsi yang sebenarnya, pembelajaran PAI tidak

hanya mengandalkan hafalan di tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Setiap metode yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan Hadits pada dasarnya adalah seni untuk menanamkan karakter dan nilai keagamaan ke dalam jiwa peserta didik, sehingga lahir generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus spiritual (Mukti et al., 2023).

Ragam metode pembelajaran di dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Metode Hiwar (Dialog Interaktif)

Hiwar atau dialog, merupakan komunikasi bergiliran antara dua pihak atau lebih melalui tanya-jawab atau diskusi yang ditujukan kepada suatu maksud (Faizin et al., 2023). Dalam kitab *At-Tarbiyah bi Al-Hiwar* karya Abdurrahman An-Nahlawi, hiwar merupakan kajian mengenai metode Pendidikan Islam yang diambil dari sejarah perjalanan yang dilakukan oleh Allah kepada nabi-nabi-Nya sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an (Alwan & Izzati, 2023). Misalnya pada kisah dialog antara Allah dan Malaikat (QS. Al-Baqarah: 30) atau Nabi Ibrahim dan putranya.

Fungsi utama dari berdialog atau diskusi adalah merangsang peserta didik untuk berpikir dan menyampaikan pendapat mereka, serta menjadi sarana untuk mencari jawaban yang tepat. Metode ini memicu penalaran kritis (HOTS), dimana banyak keunggulan yang diperoleh dari penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI, seperti: peserta didik saling bertukar informasi, peserta didik memperoleh penjelasan dari berbagai sudut pandang dan sumber, mengembangkan sikap solidaritas dan toleransi, dan mengajarkan peserta didik untuk berpikir dan menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis (Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, 2010).

b. Metode Amtsal (Perumpamaan/Analogi)

Kata amtsal berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *matsal* dan *mitsal* yang memiliki arti contoh, perumpamaan, atau gambaran. Metode amtsal ialah metode dengan mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkret (Ulfah et al., 2022). Dalam al-Qur'an, Allah sering menggunakan perumpamaan (seperti dalam QS. Al-Baqarah: 261 tentang nafkah).

Metode ini sangat efektif untuk mengubah konsep spiritual yang abstrak menjadi konkret yang mudah dipahami peserta didik. Beberapa kelebihan dari metode ini yaitu: peserta didik mudah memahami konsep dan makna spiritual yang abstrak, mempengaruhi emosi dengan konsep yang diumpamakan dengan mengembangkan beragam makna dan perasaan, membiasakan peserta didik berpikir logis dengan qiyas, membangun perasaan dan mendorong peserta didik untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk (Syahidin, 2009).

c. Metode Kisah Qur'ani (Storytelling yang Reflektif)

Kisah merupakan salah satu metode dan teknik pengajaran Rasulullah, yang mana kisah atau *storytelling* adalah cerita tentang kejadian nyata dalam kehidupan seseorang dan sebagainya (Latif, 2021). Kisah berbeda dengan dongeng yang mana cerita yang disampaikan tidak benar-benar terjadi. Kisah para Nabi dalam Al-Qur'an bukan sekadar dongeng, melainkan metode instruksional untuk mengambil *ibrah* (pelajaran/refleksi mendalam) yang menyentuh afektif peserta didik.

Metode kisah ini memberikan manfaat tidak hanya dalam aspek edukatif dalam menanamkan nilai-nilai Islam (Syahidin, 2009), juga menjalin kedekatan antara guru dan peserta didik. Dengan menghadirkan kisah yang inspiratif seperti kisah Rasulullah dan para sahabat, menumbuhkan motivasi peserta didik dan menjadikan karakter dalam cerita sebagai idola, sehingga peserta didik tidak hanya mengidolakan artis yang tampang rupa semata.

Dalam Islam, Rasulullah adalah seorang *Mu'allim* dan *Mu'addib* terbaik. Hadits-hadits telah merekam metode praktis beliau, seperti:

a. Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan/Role Model)

Metode ini menjadi metode paling utama dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik dan diutusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak. Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) merupakan metode yang berfokus pada penyampaian materi melalui contoh perilaku yang baik dari pendidik. Memberikan contoh melalui perkataan, Tindakan, dan perilaku yang positif adalah salah satu pendekatan yang paling efektif dan berkesan, baik dalam Pendidikan anak ataupun dalam interaksi sehari-hari antar manusia (Majid & others, 2016). Metode keteladanan ini didasarkan pada fitrah manusia yang secara alami cenderung meniru orang lain, sehingga memiliki teladan yang baik adalah kunci dalam Pendidikan islam (Ritonga et al., 2024).

Dalam proses pendidikan, metode keteladanan dapat dipraktekkan dengan dua bentuk yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Bentuk keteladanan secara langsung yaitu guru mengaktualisasikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi peserta didik, sedangkan secara tidak langsung ialah guru memberikan teladan dengan cara menghadirkan cerita-cerita teladan yang baik dari tokoh-tokoh islam dengan tujuan menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan peserta didik (Ritonga et al., 2024).

b. Metode Praktik Langsung (Demonstrasi)

Metode ini didasarkan pada hadits "*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat*" (HR. Bukhari). Metode ini melibatkan ranah psikomotorik

siswa agar ilmu menjadi tindakan nyata. Metode demonstrasi adalah suatu proses meniru gaya atau model yang dimiliki orang lain (M. Saekan Dkk., 2010). Metode praktik langsung ini dilakukan guru dengan memperagakan langkah-langkah dari suatu pembelajaran, dan dilanjutkan peserta didik ikut memperagakan apa yang dicontohkan oleh guru.

Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya, membantu peserta didik untuk lebih paham melalui pengamatan dan contoh konkret. Tidak hanya itu, metode ini juga memudahkan guru dalam proses penjelasan terkait tata cara, proses ataupun kerja suatu materi (Bahri Djamarah, 2010).

c. Metode *Tarhib wa Tarhib* (Motivasi dan Peringatan)

Metode ini menggunakan pendekatan psikologis yang seimbang antara motivasi dan peringatan. Metode ini didasarkan pada hadist-hadist nabi yang menjelaskan terkait ganjaran/pahala sebagai bentuk motivasi dan hadist yang mengandung unsur peringatan sebagai konsekuensi dari perbuatan tercela. Melalui *tarhib* (motivasi) seperti pujian ataupun penghargaan, memberikan dorongan positif untuk membangun motivasi intrinsik peserta didik ketika berbuat baik (Fitriani et al., 2022), hal ini mirip dengan prinsip *Joyful* dan *Mindful learning* dalam pembelajaran mendalam. Berbeda dengan *tarhib*, memberikan teguran atau teguran secara bijaksana untuk mengarahkan peserta didik agar menjauhi perbuatan tercela, hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam dan budaya Indonesia yang menekankan nilai-nilai etika, moral, dan kebaikan (Samsudin & Darmiyanti, 2022).

Metode *Tarhib wa Tarhib* dalam Pendidikan Islam penting dilakukan karena beberapa alasan, yaitu: bersifat transenden yang mampu mempengaruhi peserta didik secara fitri, disertai dengan gambaran tentang surga dan neraka, menggugah perasaan peserta didik, dan keseimbangan antara kesan dan perasaan berharap akan ampunan dan rahmat Allah (An-Nahlawi, 2001).

2. Metode Pembelajaran dalam Perspektif Barat

Perkembangan metode pembelajaran di Barat secara umum dapat dibagi menjadi dua fase besar, yaitu fase yang berfokus pada materi (*content-oriented*) dan fase yang bergeser ke arah berpusat pada siswa (*student-centered*). Pada awalnya, metode pembelajaran di Barat sangat kuat dipengaruhi oleh aliran behaviorisme (Gagné, 1985). Aliran filsafat dan psikologi ini memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku luar yang dapat diamati dan diukur sebagai respons terhadap stimulus (rangsangan) dari luar. Logika behaviorisme inilah yang menjadi fondasi dasar bagi model-model pembelajaran klasik, seperti sistem pelatihan militer awal hingga model desain instruksional berskala besar seperti

Dick and Carey (Dick et al., 1985). Guru bertindak sebagai pengontrol utama di kelas yang bertugas menanamkan informasi, sedangkan siswa dianggap seperti kertas putih yang pasif menerima stimulus. Kelemahan mendasar dari akar metode ini adalah pengabaian terhadap proses berpikir internal, emosi, dan kedalaman nilai spiritual siswa, karena hal-hal batiniah tersebut dianggap tidak dapat diukur secara empiris atau kasatmata.

Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan Barat mengalami ketidakpuasan terhadap metode kaku berbasis behaviorisme tersebut. Hal ini memicu lahirnya fase kedua yang digerakkan oleh aliran konstruktivisme dan psikologi kognitif, dengan tokoh-tokoh utama seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Massang, 2025). Aliran baru ini mengubah total cara pandang tentang belajar. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak bisa sekadar dipindahkan secara pasif melalui ceramah guru, melainkan harus dibangun (*dikonstruksi*) sendiri secara aktif oleh siswa berdasarkan pengalaman nyata mereka (Astuti et al., 2024). Metode tidak lagi dirancang untuk membuat siswa duduk diam mendengarkan, melainkan beralih ke arah metode yang menuntut keterlibatan aktif siswa (*student-centered learning*), sementara guru berperan sebagai fasilitator (Iswara & others, 2025).

Akar filosofis konstruktivisme Barat melahirkan berbagai metode pembelajaran aktif yang saat ini diadopsi secara luas di Indonesia. tiga model paling populer di antaranya:

a. Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, akan tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan (Kusasih et al., 2024). Metode ini menuntut siswa untuk memecahkan berbagai kasus nyata yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui tantangan pemecahan masalah ini, siswa dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS), terutama dalam hal menganalisis masalah, mengevaluasi data, dan berpikir kritis untuk menemukan solusi terbaik.

Langkah-langkah dalam metode PBL dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis dan sintesis informasi, kolaborasi, pengembangan dan presentasi solusi, dan terakhir refleksi (Kusasih et al., 2024). Melalui langkah-langkah tersebut, memungkinkan peserta didik untuk berkembang dari berbagai aspek, seperti pada tahapan kolaborasi peserta didik saling belajar antar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Dr. Jeanne Miera

Mangangantung, 2024). Tidak hanya itu, melalui tahapan refleksi, memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses berpikir mereka, serta merumuskan strategi baru untuk pembelajaran selanjutnya (Fitriani, D., & M. Haris, 2019).

b. *Role-Playing* atau Bermain Peran (Sosiodrama)

Sosiodrama merupakan gabungan dari kata “sosio” yang merujuk pada aspek sosial/masyarakat, dan “drama” yang mulanya merupakan suatu hiburan kemudian memiliki arti yang lebih luas. Sosiodrama sendiri dimaknai sebagai metode pembelajaran yang melibatkan peran-peran yang dimainkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial atau fenomena sosial yang melibatkan hubungan antar manusia (DAULAY & others, 2023). Metode ini menggunakan teknik simulasi, di mana peserta didik diminta untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu dalam kehidupan sosial. Bermain peran adalah permainan memerankan seorang tokoh atau benda di sekitar sehingga dapat mengembangkan imajinasi, daya khayal dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Beberapa tahapan dalam metode sosiodrama ini yaitu, pemilihan situasi sosial, pemilihan pemain, persiapan pemain, persiapan penonton, pelaksanaan sosiodrama, dan tindak lanjut berupa diskusi untuk membahas hasil sosiodrama. Imajinasi dan penghayatan peserta didik terhadap peran yang dimainkan, membangun kemampuan komunikasi dan kreativitas peserta didik itu sendiri (Ayuningtyas & Al Baqi, 2022). Melalui sosiodrama, memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih mendalam terkait masalah sosial, mengembangkan rasa empati, dan meningkatkan kemampuan sosial mereka (Diana et al., 2022).

c. *Inquiry Learning* (Pembelajaran Penemuan)

Inquiry dalam Bahasa Indonesia berarti penyelidikan. Metode *Inquiry Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui proses penemuan atau penyelidikan (Ginting et al., 2024). Metode ini menempatkan siswa layaknya seorang peneliti kecil melalui proses yang berkesinambungan, dari menanyakan pertanyaan, meneliti jawaban, menerjemahkan informasi, mempresentasikan temuan, dan melakukan refleksi (Nurwahid et al., 2024). Peserta didik didorong untuk bersikap aktif mencari tahu sendiri jawaban atas suatu fenomena, mengumpulkan data-data di lapangan, mengujinya, hingga akhirnya mampu menarik kesimpulan mandiri secara logis.

Metode pembelajaran *inquiry* memiliki 4 model diantaranya yaitu: pertama, *confirmation/exploration inquiry* (inkuiri terkonfirmasi/eksplorasi) dimana peserta didik mempelajari dan memahami materi pembelajaran yang

hasilnya telah mereka ketahui. Kedua, *structured inquiry* (inquiry terstruktur) tidak jauh berbeda dengan model pertama, bedanya pada peserta didik tidak mengetahui hasil dari permasalahan/pertanyaan yang diajukan. Ketiga, *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) pembelajaran inkuiri yang telah direncanakan, diawasi dan diintervensi, dalam artian peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru. Keempat, *open/free inquiry* (inkuiri terbuka/bebas) merupakan tingkatan tertinggi yang mana pembelajaran sepenuhnya berpusat pada peserta didik, mulai dari mencari, memahami, dan menyelidiki sendiri materi pembelajaran (Kang, 2017). Semua model ini mendorong peserta didik untuk aktif menggali informasi, mengajukan pertanyaan, serta Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mereka sendiri.

Metode-metode modern Barat sangat tajam dalam melatih logika berpikir, membangun kemandirian peserta didik, mengasah kemampuan riset, serta meningkatkan keterampilan kerja sama kelompok. Seluruh aspek ini merupakan modal keterampilan praktis keduniawian yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi persaingan di abad ke-21. Akan tetapi, jika guru PAI mengadopsi metode-metode modern Barat tersebut secara mentah-mentah hanya demi mengejar target angka ujian, pemenuhan dokumen administrasi, atau sekadar gaya-gayaan mengejar level HOTS, maka tujuan utama PAI akan gagal tercapai. Siswa mungkin mampu menganalisis kasus kejujuran secara hebat di lembar kertas ujian (level kognitif), tetapi hatinya tidak tergerak untuk jujur dalam kehidupan nyata (level spiritual-perilaku). Oleh karena itu, meniru metode Barat tanpa adanya filter penyesuaian nilai keislaman justru akan melanggengkan penyakit keterbelahan kepribadian pada generasi muda kita.

3. Integrasi Metode Pembelajaran PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keislaman Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam, sebagai sarana transfer pengetahuan, menjadi instrument kunci dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Melalui Pendidikan, nilai-nilai agama dapat diwariskan kepada generasi muda dan sepenuhnya diinternalisasikan dalam diri mereka yang kemudian menjadi karakter. Guna memastikan ajaran-ajaran agama Islam tersampaikan dengan baik, menjadi hal penting penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Meskipun suatu metode pembelajaran mungkin cocok untuk satu materi pembelajaran, belum tentu metode yang sama cocok untuk materi lainnya (Widiastuti et al., 2023). Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan karakteristik

peserta didik, agar peserta didik dapat memahami dan menyerap materi dengan baik.

Ada enam faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran PAI, yaitu: (1) tujuan, (2) materi/ bahan ajar, (3) guru/pendidik, (4) peserta didik, (5) situasi mengajar, (6) faktor lain yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi jenis metode tertentu (Widiastuti et al., 2023). Faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran tersebut menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebagaimana dibahas sebelumnya, Islam sendiri memiliki metode pembelajaran yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan Hadist yang dapat dipraktekkan oleh guru. Akan tetapi saat ini di Indonesia, melalui kurikulum merdeka, pemerintah mengadopsi metode-metode pembelajaran dari Barat melalui pendekatan *deep learning* guna meningkatkan pemahaman siswa menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Oleh sebab itu, metode pembelajaran kombinasi merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan PAI melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga secara spiritual.

Penerapan metode pembelajaran kombinasi dalam materi PAI secara nyata di kelas, guru dapat menggunakan formula penggabungan metode terstruktur sebagai berikut:

a. Kombinasi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Metode Hiwar dan Tadabbur

Kombinasi metode ini dapat dipraktekkan seperti halnya dalam materi akhlak atau muamalah. Guru dapat memulai pelajaran dengan menyajikan kasus nyata, misalnya seperti maraknya ketidakjujuran di media sosial. Peserta didik kemudian diminta bekerja kelompok untuk menganalisis dan mendiskusikan solusi atas masalah tersebut berdasarkan logika berpikir mereka (langkah PBL). Namun, sebagai puncaknya, guru tidak menyerahkan kesimpulan pada logika bebas siswa. Guru memimpin dialog interaktif (*Hiwar*) dan mengajak siswa merenungkan (*Tadabbur*) ayat Al-Qur'an atau hadits terkait dampak buruk ketidakjujuran terhadap runtuhnya iman seseorang. Dengan begitu, logika kritis siswa berjalan, dan kesadaran spiritualnya pun ikut terbangun.

b. Kombinasi *Role-Playing* dengan Metode *Uswah Hasanah*

Pada kombinasi metode ini, peserta didik dapat diminta melakukan simulasi atau bermain peran tentang bagaimana etika berdagang yang adil di pasar modern. Melalui bermain peran, peserta didik aktif melatih interaksi sosial dan empati mereka. Akan tetapi, agar metode ini memiliki ruh Islam, skenario dan karakter tokoh yang diperankan oleh siswa wajib mengacu secara kuat pada keluhuran sifat kejujuran Nabi Muhammad SAW ketika berdagang

(*Al-Amin* sebagai *Uswah Hasanah*). Guru tidak sekadar menilai kepiawaian akting peserta didik, melainkan menyentuh batin mereka agar memiliki komitmen untuk meniru akhlak Rasulullah dalam kehidupan nyata.

c. Penerapan Prinsip *Deep Learning* Berbasis Nilai Islam

Penerapan kerangka kerja *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) yang saat ini mulai diadaptasi dalam kurikulum nasional terbukti memiliki keselarasan yang kuat dengan metode kombinasi ini. Agar pembelajaran benar-benar berjalan secara berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), lima tahapan operasional di kelas harus diisi dengan aktivitas keagamaan yang menyentuh aspek batin peserta didik.

Pada tahapan pertama dan kedua yaitu *Stimulation* dan *Exploration*, siswa dirangsang dengan masalah nyata lalu aktif mencari dalil keagamaan dari berbagai sumber otentik Islam. Pada tahap ketiga *Meaning Construction*, siswa mendiskusikan hubungan ilmu tersebut dengan realitas sosial sekitarnya. Keempat yang paling penting adalah pada tahap *Reflection*, guru PAI harus mentransformasikannya menjadi momen muhasabah (introspeksi diri secara spiritual). Siswa tidak hanya ditanya tentang apa yang sudah mereka pahami, melainkan diajak merenung dari hati ke hati: "Apakah ilmu yang kita pelajari hari ini sudah membuat ibadah kita lebih baik dan akhlak kita lebih terjaga?". Kelima pada tahap terakhir *application*, pengetahuan tersebut diwujudkan dalam aksi nyata berupa pembiasaan praktik ibadah dan perilaku akhlak mulia sehari-hari.

Ketika metode kombinasi ini diterapkan secara konsisten, luaran (*output*) pendidikan yang dihasilkan tidak akan lagi melahirkan generasi dengan pribadi yang terbelah. Implikasi positifnya adalah lahirnya profil anak didik yang utuh secara holistik. Siswa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, menguasai teknologi, mandiri, serta mahir bekerja sama di era abad ke-21. Namun, di saat yang bersamaan, mereka tetap memiliki akar spiritualitas yang kuat, hidup hatinya, taat beribadah, dan memiliki kematangan karakter yang mulia. Keseimbangan inilah yang menjadi wujud nyata dari tercapainya cita-cita Profil Pelajar Pancasila sekaligus Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PAI dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits pada hakikatnya bersifat holistik dan bermuatan nilai teologis, di mana ragam metodenya seperti *Hiwar*, *Amtsah*, *Kisah Qur'ani*, *Uswah Hasanah*, demonstrasi, serta *Targhib wa Tarhib*. Metode-metode tersebut bertujuan

menyatukan fungsi akal dan hati demi mengantarkan peserta didik pada pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan adab.

Hal ini berbeda dengan karakteristik metode pembelajaran modern Barat yang diadopsi di Indonesia, seperti; *Problem Based Learning*, *Role-Playing*, dan *Inquiry Learning*, secara filosofis berakar dari konstruktivisme sehingga sangat tajam dalam melatih logika kritis (HOTS) dan kerja sama praktis abad ke-21. Akan tetapi metode tersebut memiliki keterbatasan dalam menyentuh dimensi spiritual emosional. Oleh karena itu, sebagai solusi atas fenomena pribadi yang terbelah (pribadi yang pintar secara intelektual namun rapuh dalam segi spiritual), proses integrasi metode harus diwujudkan melalui metode pembelajaran kombinasi.

Metode pembelajaran kombinasi merupakan strategi yang dilakukan dengan cara menggabungkan metode pembelajaran perspektif Al-Qur'an-Hadist dan perspektif Barat. Misalnya kombinasi metode PBL dengan metode Hiwar dan Tadabbur, kombinasi antara metode Role Playing dengan metode Uswatun Hasanah, juga penerapan prinsip deep learning berbasis nilai Islam. Hal ini dilakukan guna menyatukan metode Barat dengan ketajaman nalarnya, diselaraskan dengan metode yang mengandung ruh spiritualitas Islam. Melalui model kombinasi ini, pembelajaran PAI mampu mengubah proses belajar dari sekadar transfer ilmu menjadi transformasi perilaku nyata yang sesuai dengan cita-cita Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin*.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Jurnal:

- Akbar, M. A. R., Safitri, I., & Rusydiyah, E. F. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Guru PAI. *Journal of Education Research*, 5(2), 1899–1910.
- Alwan, M., & Izzati, H. (2023). Dialog Sebagai Metode Pembelajaran: Studi Kitab Al-Tarbiyyah Bi Al-Hiwar Karya Abdurrahman an-Nahlawi. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 22(2), 209–230.
- Apriliansah, D. F., & Faridi, F. (2025). Metode pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(4), 96–108.
- Candira, D., Adekamisti, R., Harmi, H., Ifnaldi, I., & Ristianti, D. H. (2025). Evaluasi proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama negeri. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5725–5733.
- Damanik, M. Z., & Nurmawan, R. H. (2025). Klasifikasi Metode Pembelajaran PAI. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 350–353.
- DAULAY, L. S., & others. (2023). Hakikat Bermain Sosio Drama Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: The Nature Of Socio Drama Playing In Developing Aspects Of Social Development In Early Children. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–12.
- Diana, D., Setiawan, D., & others. (2022). Kegiatan bermain peran untuk mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok bermain Birrul

- Walidain Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 1–8.
- Faizin, M., Aziz, Y., Putri, N. H., & Albab, A. U. (2023). Metode Hiwar dalam Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 52–60.
- Fitriani, F., Lestari, Y., Japeri, J., Namira, S., Engkizar, E., & Anwar, F. (2022). Strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 13–29.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
- Ginting, A. M., Asnewastri, A., Hutauruk, A. F., Hasugian, J. H., Khairunnisa, E., Suci, H. L., & Sembiring, H. (2024). Pelatihan Dan Pengembangan Metode Pembelajaran Inquiry Learning Dengan Pendekatan Inquiry-Based Open Resource Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Di Mas Al-Khairiyah Pematang Siantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 395–401.
- Hardiansyah, H., & Sriyanti, S. (2025). Strategi dan Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Kajian Literature Review). *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 393–402.
- Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 293–309.
- Iswara, D., & others. (2025). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(02).
- Kusasih, I. H., Satria, D., & others. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(2), 562–568.
- Latif, M. A. (2021). Pengembangan metode pendidikan agama Islam berbasis kisah Qurani sebagai media penanaman karakter Islami. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1), 21–36.
- Massang, W. (2025). Sejarah Tokoh-Tokoh Psikologi Pendidikan yang Membentuk Pendidikan Modern. *Journal of Applied Psychology and Health Studies*, 1(2), 52–58.
- Muktamiroh, R., Kutbaniyah, A., & Bashith, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (High Order Thining Skills): Strategi Inovatif untuk Mengembangkan Keseimbangan Spiritual dan Intelektual Siswa di Era Merdeka Belajar. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 360–381.
- Mukti, A., Arsyad, J., Bahtiar, A., & others. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Nurwahid, H., Sulla, F. Y., Barella, Y., & others. (2024). Inquiry learning: Pengertian, sintaks dan contoh implementasi di kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39–43.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan*

Sosial Keagamaan), 2(5), 66–76.

- Ritonga, M., Lusida, N., & others. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151.
- Samsudin, U., & Darmiyanti, A. (2022). Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 898–908.
- Wahib, A., & others. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intelektual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479–494.

Sumber Buku:

- An-Nahlawi, A. (2001). *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar Al-Fikri.
- Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., Zahara, L., Wijaya, I. K. W. B., & others. (2024). *Teori psikologi konstruktivisme*. Nilacakra.
- Bahri Djamarah, S. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Dick, W., Carey, L., Carey, J. O., & others. (1985). *The systematic design of instruction*.
- Dr. Jeanne Miera Mangangantung. (2024). *Buku Model Problem-Based Learning dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis*. Deepublish.
- Fitriani, D., & M. Haris. (2019). *Pendidikan Berbasis Masalah: Teori dan Praktik*. Alfabeta.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart and Winston.
<https://books.google.co.id/books?id=c1MmAQAIAAJ>
- Hadi, S. (2018). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM Press.
- Hulawa, D. E. (2021). *Literasi Abad 21 Dalam perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Kang, J. (2017). *Implementation and implication of inquiry-based science education in the Finnish context: evidence from international large-scale assessments: PISA and TIMSS*.
- Kurniawan, R. G., & others. (2025). *Teori dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern*. Penerbit Lutfi Gilang.

- M. Nashiruddin Usman. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bumi aksara.
- M. Saekan Dkk., M. (2010). *Cooperative Learning*. Media Group.
- Majid, A., & others. (2016). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*.
- Muhaimin, M. A., & others. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, D. H. W. (2014). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Syahidin, D. H. (2009). Menelusuri metode pendidikan dalam al-Quran. *Bandung: CV Alfabet*.
- Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ulfah, M., Kausari, A., Cahyadi, A., & Anwar, C. (2022). *Konsep Metode Amstal dan Implementasinya dalam Pembelajaran*.
- Ulwan, A. N. (Diterjemahkan oleh J. A. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad fil Islam)*. Qisthi Press.
- Widiastuti, N., Etika, P., & Rina, S. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI*.

Sumber Prosiding:

- Ayuningtyas, I. P., & Al Baqi, S. (2022). Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Aspek Sosial Emosional pada Anak. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 2, 120–131.